

EKSPEKTASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL

Muhammad Hasan¹, Yani M², Tuti Supatminingsih³, Inanna⁴, Muhammad Dinar⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

¹m.hasan@unm.ac.id, ²yanimalik15@gmail.com, ³tuti.supatminingsih@unm.ac.id,

⁴inanna@unm.ac.id, ⁵m.dinar5908@unm.ac.id

Abstract

This study aims to determine parents' expectations of children's education in the perspective of economic education in Beroanging Village, West Bangkala District, Jeneponto Regency, South Sulawesi Province. This study is a qualitative study with a phenomenological approach. The informants in this study were parents who had school-age children at the elementary, junior high, high school, and university levels which were determined purposively based on the criteria of parents who had a high level of economic status but low education, parents who had a high level of education, and elderly who have a low level of education and social status. The results of this study indicate that parents' expectations of children's education in the perspective of economic education in Beroanging Village are divided into three, namely the expectations of parents who consider education as an investment are parents who have a low level of education but a high level of economic status, expectations of education as an economic good or consumption are parents who have a low level of education and economic status, and the expectation of education as a consumption good as well as an investment is parents with a high level of education.

Keywords: Ekspektasi Orang Tua, Pendidikan Anak, Pendidikan Ekonomi Informal

Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan pokok yang perlu untuk dimiliki oleh seseorang, dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Allmendinger & Leibfried, 2003; Akar, 2018; Ghosh & Dinda, 2020). Di masa saat ini pendidikan sangat penting oleh setiap manusia (Huang *et al.*, 2017). Adams (2019) menyatakan bahwa manusia diharapkan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi dan bakatnya agar mampu mengalami proses perubahan pengetahuan, perilaku, dan karakter melalui proses pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat berlangsung seumur hidup melalui *long life learning*, sehingga proses pendidikan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan (Cendon, 2018). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan manusia demi terwujudnya masyarakat yang berkebudayaan, cerdas, maju dan sejahtera (Hasan & Azis, 2018).

Proses pendidikan bagi kehidupan anak merupakan proses menyiapkan diri lewat proses pembelajaran yang bermakna demi kehidupan masa depan yang lebih baik. Dalam perspektif teori investasi sumber daya manusia yang diperkenalkan oleh Adam Smith dinyatakan bahwa investasi dalam pembangunan manusia memiliki kontribusi positif dalam pertumbuhan ekonomi (Cardao-Pito, 2020). Berdasarkan perspektif tersebut, kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki penghasilan lebih besar bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan sangat terkait dengan aspek ekonomi dan pekerjaan (Musa & Hasan, 2018). Dalam perspektif *human capital dan human investment*, orang tua senantiasa berharap pada lembaga pendidikan, baik lembaga

DOI: 10.33603/ejpe.v9i2.5294

This is an open access article under the CC-BY-SA license



pendidikan formal maupun nonformal, agar anak memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam proses pendidikan, sehingga mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Kajian-kajian tentang kontribusi pendidikan dalam perspektif ekonomi dalam beberapa dekade masih berfokus pada pembelajaran ekonomi yang berlangsung secara formal di lembaga pendidikan (Picault, 2021; Fernandez *et al.*, 2021; Chew & Cerbin, 2021), maupun secara nonformal dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang berlangsung secara mandiri di masyarakat (Gundersen & Kaminaga, 2019; Allgood & McGoldrick, 2021). Sehingga berdasarkan hal tersebut, terdapat kekosongan kajian, khususnya yang terkait dengan kontribusi pendidikan dalam perspektif ekonomi yang berlangsung di dalam keluarga. Dalam perspektif tersebut, peran pendidikan informal layak dikedepankan dalam membentuk pembelajaran bermakna, khususnya dalam lingkup rumah tangga keluarga karena pendidikan pertama kali didapatkan di lingkungan keluarga dalam bentuk pendidikan informal, yang kemudian berkembang ke pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal dan informal di masyarakat. Dalam kaitannya dengan *human capital* dan *human investment*, pendidikan informal diarahkan kepada proses pembentukan pola perilaku ekonomi setiap orang tua dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari yang dalam konteks kajian ini disebut dengan pendidikan ekonomi informal.

Pendidikan ekonomi informal yang berlangsung dalam keluarga merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai *long life learning* dari orang tua kepada anak dalam melihat pendidikan sebagai suatu *opportunity cost*. Pendidikan sebagai *opportunity cost* melihat pendidikan dalam 2 perspektif, yaitu pendidikan sebagai barang ekonomi dan pendidikan sebagai barang investasi. Perspektif pertama, pendidikan sebagai barang ekonomi menganggap pendidikan sebagai barang/jasa ekonomi yang membutuhkan biaya yang besar sehingga hal tersebut akan mempersulit suatu rumah tangga keluarga dalam pemenuhannya. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai barang/jasa ekonomi yang tidak terlalu penting karena masih banyak kebutuhan primer lainnya yang jauh lebih penting. Sedangkan dalam perspektif kedua, pendidikan sebagai barang investasi menganggap bahwa pendidikan sebagai barang/jasa ekonomi yang meskipun membutuhkan biaya besar, namun mesti diupayakan karena pendidikan memberikan dampak positif jangka panjang bagi suatu keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai barang/jasa ekonomi yang sangat penting karena dalam jangka panjang dapat memberikan dampak positif bagi *human capital* dalam suatu rumah tangga keluarga.

Pendidikan ekonomi yang berlangsung dalam keluarga memiliki fungsi dan peran strategis dan menentukan dalam pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya sekedar berlangsung secara rutin dan alamiah, namun lebih dari itu, berperan juga sebagai pengontrol yang memiliki tanggung jawab pengawasan kepada anak yang selanjutnya akan berfungsi sebagai pondasi untuk kehidupan anak di masa yang akan datang (Hasan, 2018). Oleh karena itu, diharapkan agar kegiatan anak lebih dominan untuk dihabiskan dalam lingkungan keluarga, sehingga orang tua memiliki kesempatan dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga (Wu & Xu, 2020). Terkait dengan hal tersebut, motivasi anak dalam menempuh pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk perhatian orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah (El Nokali *et al.*, 2010; Benjelloun & El Allame, 2019), sehingga berdasarkan hal tersebut keterlibatan orang tua dalam mendidik anak penting bagi proses pendidikan anak. Bloom (1956) menyatakan bahwa orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan anak, merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi bagi kesuksesan anak dalam proses pendidikannya, sedangkan Seymour

(1972) berpendapat bahwa pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan formal di sekolah merupakan jenis pendidikan yang saling melengkapi. Hal tersebut berarti bahwa proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan diberikan oleh orang tua merupakan pondasi anak yang akan menopang pendidikan anak di lingkungan sekolah.

Pendidikan dalam keluarga diharapkan berkontribusi dalam pencapaian keberhasilan pendidikan formal bagi anak. Harapan setiap orang tua dalam keluarga terkadang sesuai dengan kemampuan anak, namun terkadang pula ada yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ma *et al.*, (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ekspektasi orang tua terhadap capaian pendidikan anaknya. Temuan lain menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua terhadap capaian pendidikan anak ditentukan oleh status sosial-ekonomi orang tua yang meliputi tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua (Wang *et al.*, 2016). Sehingga berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua berkontribusi positif terhadap ekspektasi orang tua dan pencapaian pendidikan anak (Chen *et al.*, 2018). Ekspektasi juga ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga (Li, 2016). Ekspektasi akan memberikan motivasi bagi setiap anggota keluarga untuk bekerja lebih optimal.

Kajian ini akan berfokus pada perilaku ekonomi keluarga, khususnya dalam melihat ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak dilihat dari perspektif pendidikan ekonomi dengan menganalisa pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan, harapan orang tua terhadap pendidikan, dan peran orang tua terhadap pendidikan anak, dalam perspektif pendidikan ekonomi informal. Kajian berlokus di Desa Beroanging, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Hampir seluruh penduduk Desa Beroanging bermata pencaharian sebagai petani. Jagung dan padi merupakan salah satu hasil produksi terbesar yang ada di Desa Beroanging. Maka tidak mengherankan, selain orang tua, anak yang masih di bawah umur pun ikut membantu orang tuanya dalam menanam dan memanen hasil jagung dan padi. Anak dalam rumah tangga keluarga di Desa Beroanging bekerja bukan tanpa alasan, beberapa dari mereka hanya ingin membantu orang tuanya dalam memanen hasil padi dan jagungnya, ada juga yang memang bekerja kepada orang lain untuk mendapatkan upah agar bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang tidak bisa disediakan oleh orang tua mereka. Sebagian dari orang tua di Desa Beroanging ini belum menganggap pendidikan itu penting. Hal tersebut bukan karena kemiskinan, tetapi karena orang tua belum sadar dengan pentingnya pendidikan terhadap anak. Berdasarkan data tahun 2018 jumlah anak sekolah yang ada di desa Beroanging sebanyak 756 orang. Dari 756 orang ini terdapat beberapa yang mengalami putus sekolah karena berbagai faktor. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah anak yang putus sekolah di Desa Beroanging yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Anak Putus Sekolah di Desa Beroanging

No	Nama Dusun	Jumlah Anak Putus Sekolah
1.	Pinjongga	17 Orang
2.	Panaikang	18 Orang
3.	Bilurung	5 Orang
4.	Bonto Rea	9 Orang
5.	Bonto Salama	26 Orang
6.	Beroanging	5 Orang
Jumlah		80 Orang

Sumber: Kepala Dusun di Desa Beroanging (2020)

Beberapa faktor yang menjadi penyebab sehingga anak putus sekolah, salah satunya adalah faktor ekonomi, perhatian orang tua, dan minat anak untuk sekolah (Schmitt *et al.*, 2021). Faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Beroanging adalah ekspektasi orang tua terhadap pendidikan. Sebagian orang tua menganggap pendidikan adalah barang ekonomi sehingga anak menjadi putus sekolah. Tetapi terdapat juga faktor lain yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Beroanging, yaitu tidak adanya minat anak untuk bersekolah. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini berfokus pada perilaku ekonomi keluarga, khususnya dalam melihat ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak dilihat dari perspektif pendidikan ekonomi informal.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kajian dengan pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif terkait fenomena yang terjadi. Dalam kajian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen yang melakukan perencanaan, pengumpulan, dan analisis data serta melaporkan hasil. Instrumen lain yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dapat menunjang keabsahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini meliputi (1) observasi, untuk memperoleh informasi tentang ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak dan fokus kajian lainnya; (2) wawancara informan, yaitu orang tua yang merupakan anggota rumah tangga keluarga di Desa Beroanging; dan (3) dokumentasi yang terkait dengan catatan yang berhubungan dengan ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak.

Informan dalam kajian ini ditentukan secara *purposive* berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu (1) orang tua dengan tingkat status ekonomi tinggi tetapi pendidikan rendah; (2) orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi; dan (3) orang tua dengan tingkat pendidikan dan status sosial rendah. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Informan Penelitian

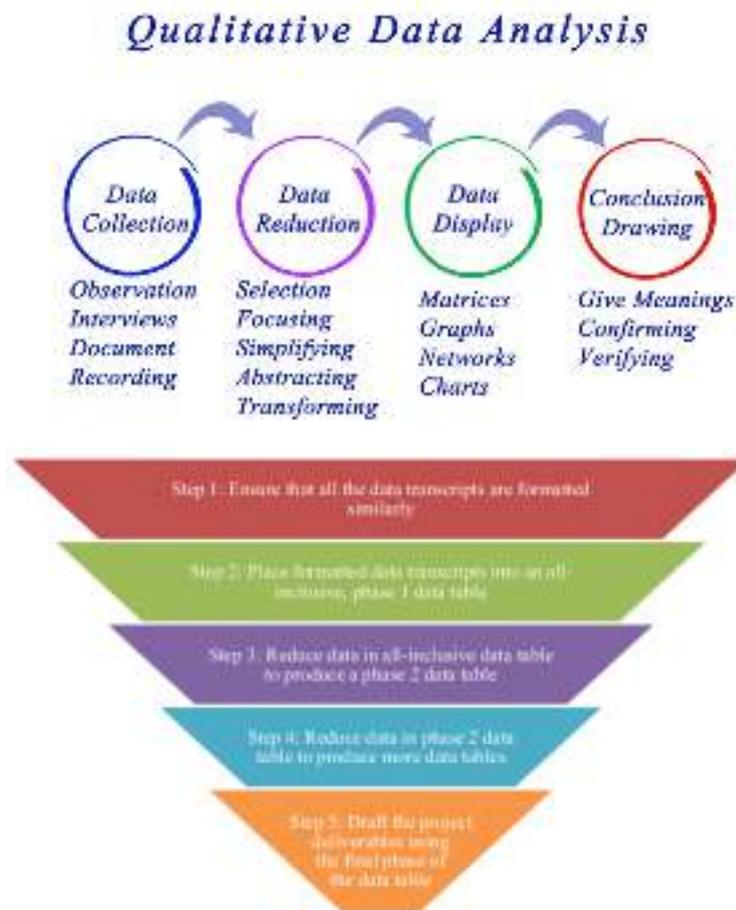
No.	Nama Orang Tua	Usia	Jumlah Anak	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	AR Dg. Pappa	62 Tahun	3	SD	Peternak Sapi
2.	H. SM Dg. Nambung	62 Tahun	3	SD	Peternak ayam
3.	SW Dg. Tutu	50 Tahun	3	S1	Guru
4.	RA Dg. Nombong	33 Tahun	1	S1	Guru
5.	SH Dg. Nambung	46 Tahun	2	S1	Guru
6.	Dg. Tawang	55 Tahun	4	SD	Petani
7.	Dg. Ngerang	50 Tahun	4	SD	Petani
8.	Dg. Ngon	50 Tahun	7	SD	Petani

Sumber: *Profiling Informan Penelitian* (2021)

Teknik dalam mengecek keabsahan temuan dalam kajian ini menggunakan triangulasi data, yaitu (1) triangulasi sumber, dilakukan dengan mengkomparasikan semua

pendapat yang terkait dengan keadaan yang sebenarnya terjadi; dan (2) triangulasi metode, dilakukan melalui pengecekan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Teknik analisis data kualitatif dalam kajian ini menggunakan tahapan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Kualitatif

Sumber: Casterlé *et al.*, (2020)

Kajian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi (1) reduksi data (*data reduction*) yang merupakan banyaknya dan kompleksnya data sehingga dilakukan analisis seperti melakukan rangkuman, pemilahan, dan fokus terhadap temuan penting dan membuang temuan yang kurang penting; (2) penyajian data (*data display*) yang merupakan penyajian data secara naratif setelah melalui proses reduksi; dan (3) penarikan kesimpulan (*konklusif*) yang menyajikan dan menganalisis data berdasarkan fakta empirik secara naratif dalam rangka untuk menjawab rumusa masalah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kajian ini berfokus pada perilaku ekonomi keluarga, khususnya dalam melihat ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak dilihat dari perspektif pendidikan ekonomi informal. Berdasarkan fokus kajian tersebut, maka instrumen dalam kajian ini diarahkan untuk mengumpulkan jawaban responden terkait (1) pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan; (2) harapan orang tua terhadap pendidikan; dan (3) peran orang tua terhadap pendidikan anak. Jawaban informan yang telah melalui proses *coding* terkait ketiga fokus kajian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Informan
Pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan <i>Coding A</i>	<p><i>Pentingi kapang iya nak, ka punna mange assikola kulle tongi cara'de.</i> Artinya: sepertinya nak, karena ketika masuk sekolah maka nanti akan menjadi pintar (Dg. Ngona, wawancara tanggal 14 Januari 2021).</p> <p>Coding A1 <i>Anu penting iya, ka punna tena katte na ni pentingangi anjo pendidikanga tena na anjari assikola anjo anak-anaka, tena na cara'de punna tena pendidikanna. Punna nia tong pole sikolanna lomo-lomo tongi anrasa jama-jamang, ka'de tena sikolanna anakku tena na kulle neteng ba'bala, tena na kulle na onjo' Jakarta.</i> Artinya: penting, karena ketika kita sebagai orang tua tidak menganggap pendidikan itu penting maka anak tidak akan bisa sekolah, anak tidak akan pintar ketika tidak memiliki pendidikan. Ketika dia memiliki pendidikan maka akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, seandainya anak saya tidak memiliki pendidikan maka dia akan bisa memegang tongkat (memimpin), juga tidak akan menginjakkan kaki di Jakarta. (AR Dg. Pappa, wawancara tanggal 15 Januari 2021).</p> <p>Coding A2</p>
Harapan orang tua terhadap pendidikan <i>Coding B</i>	<p><i>Bare' kulle tongi cara'de, manna anjo su'baka ngissengja ammaca, na tea tong kamma dudui i nakke. Ka punne tena sikali sikolayya ka tena sikali kulle ni jama.</i> Artinya: agar bisa juga pintar, meskipun hanya sekedar pintar membaca, supaya tidak terlalu mengikuti jejak ku. Karena jika tidak memiliki pendidikan akan sangat susah mendapatkan pekerjaan (Dg. Ngona, wawancara tanggal 14 Januari 2021).</p> <p>Coding B1 <i>Supaya kullei anrasa jama-jamang, ka punna nia' sikolanna lomo-lomo tongi anrasa jama-jamang. Beda mintongi pole batena appikkiri punna tau nia' sikolanna siagang punna tau tena sikolanna.</i> Artinya: supaya bisa mendapatkan pekerjaan, karena ketika memiliki pendidikan akan lebih mudah juga mendapatkan pekerjaan. Sangat berbeda pola pikir antara orang yang memiliki pendidikan dengan orang yang tidak memiliki pendidikan (H. SM Dg. Nambung, wawancara tanggal 14 Januari 2021).</p>

Peran orang tua terhadap pendidikan Anak

Coding C

Coding B2

Yang pertama agar bisa mengabdikan kepada orang tua, yang kedua agar bisa mengabdikan kepada bangsa dan negara. Karena tidak ada yang mampu memutuskan rantai kemiskinan tanpa pendidikan (SH Dg. Nambung, wawancara tanggal 14 Januari 2021).

Coding B3

Orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak, karena anak tidak akan sukses tanpa orang tua. orang tua memiliki peran dalam mendidik anak di dalam keluarga terutama mendidik dalam bidang aqidah dan akhlak. Itu yang paling penting, kemudian bagaimana orang tua menyediakan fasilitas untuk pendidikan anak di bangku sekolah (SH Dg. Nambung, wawancara tanggal 14 Januari 2021).

Coding C1

Sanna' nakke ku dorong na ngaseng anakku mange assikola, tena mintong na ku ragu amba'ji punna la mala-malasa mange assikola, apalagi anne polisia antunna assikola, ku ba'ji mintong punna tea mange assikola. punna masalah keperluanna, Ku pakasadia ngasengi, biayana. Kulle pole niakana, siratang antama mo ri battang na ni pasulu mamo.

Artinya: saya sangat mendorong semua anak-anak saya untuk menempuh pendidikan, saya sama sekali tidak ragu memberikan hukuman jika mereka anak malas ke sekolah apalagi anak pertama saya dulu, saya tidak segan memukulnya ketika dia malas untuk sekolah. Untuk masalah keperluannya, maka semuanya saya siapkan biayanya. Bisa dikatakan bahwa seharusnya uang itu digunakan untuk makan tetapi rela untuk dikeluarkan untuk biaya pendidikan anak (H. SM Dg. Nambung, wawancara tanggal 14 Januari 2021).

Coding C2

Mingka punna petani kammaja nakke kodong tena mampuku la pakulliai anakku, anne tamma'mi ri SMA mingka ku kana ja tena doe' lani pa'ongkosa. Na alle mama anne na bantu-bantu ri koko.

Artinya: Tetapi ketika hanya petani seperti saya kodong tidak akan mampu membiayai sampai ke bangku perkuliahan. Sekarang ada yang sudah tamat SMA tetapi saya bilang bahwa tidak ada uang untuk membiayainya. Jadi dia hanya membantu kami di kebun (Dg. Ngerang, wawancara tanggal 14 Januari 2021).

Coding C3

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Proses pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik memiliki potensi yang terkait dengan pengembangan pengalaman belajarnya dalam berbagai lingkungan, jenis, dan jenjang pendidikan. Terutama di era sekarang ini pendidikan menjadi kebutuhan anak untuk mencapai masa depan yang berkualitas. Oleh karena itu ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak terlihat dari pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan, harapan orang tua terhadap pendidikan, serta bentuk dukungan orang tua dalam merealisasikan

harapan terhadap pendidikan. Pendidikan memiliki posisi sentral bagi kehidupan anak, karena dengan pendidikan, anak akan mampu mengembangkan seluruh potensi dalam hidupnya, dapat melangsungkan kehidupan, dan mencapai masa depan yang sukses. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Beroanging memiliki pandangan bahwa pendidikan sangatlah penting. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan modal bagi anak agar mampu memiliki masa depan yang lebih baik, karena melalui pendidikan masa depan anak akan lebih terarah.

Ekspektasi orang tua terhadap pendidikan juga terlihat dari harapan orang tua terhadap pendidikan. Orang tua sebagai agen utama dan dasar untuk pendidikan bagi anak, karena orang tua yang ikut terlibat dalam memilih pendidikan bagi anak. Harapan orang tua memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan harapan mendasar orang tua terhadap pendidikan anak yaitu untuk memperoleh pengetahuan. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan karena dengan pengetahuan tersebut maka peluang untuk mencapai kesuksesan anak di masa depan akan lebih besar. Selain dipandang sebagai suatu kebutuhan atau konsumsi, pendidikan juga dipandang sebagai barang investasi. Menurut informan, melalui pendidikan yang tinggi, seorang anak akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Selain sebagai barang konsumsi dan investasi, harapan orang tua terhadap pendidikan yaitu melihat bahwa pendidikan sebagai barang konsumsi sekaligus investasi.

Pendidikan sebagai barang konsumsi sekaligus sebagai barang investasi ini dapat dilihat dari pendapat informan yang mengatakan bahwa harapan terhadap pendidikan untuk masa depan yang lebih baik, bila dibandingkan dengan kehidupan yang dijalannya sekarang. Menganggap pendidikan sebagai barang konsumsi sekaligus sebagai barang investasi yaitu selain menjalankan kewajiban sebagai warga negara dengan cara menempuh pendidikan agar memperoleh pengetahuan yang luas juga sebagai modal untuk kehidupannya di masa yang akan datang, tentunya dalam hal ini yaitu memperoleh pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih baik.

Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Peran orang tua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dilihat dari cara orang tua memberikan dukungan motivasi, informasi, dan dukungan secara materi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran utama dari orang tua terhadap anak yaitu membentuk akhlak yang baik, memberikan contoh yang baik pada anak dan senantiasa memberikan motivasi pada anak. Selain itu, peran yang juga sangat penting yang dipegang oleh orang tua yaitu menyediakan segala kebutuhan keluarga, terkhusus kebutuhan anak dalam pendidikan. Selain dukungan motivasi, dukungan utama yang sediakan oleh orang tua di Desa Beroanging yaitu dukungan materi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa untuk mewujudkan ekspektasinya terhadap kesuksesan pendidikan anaknya orang tua akan siap mengorbankan

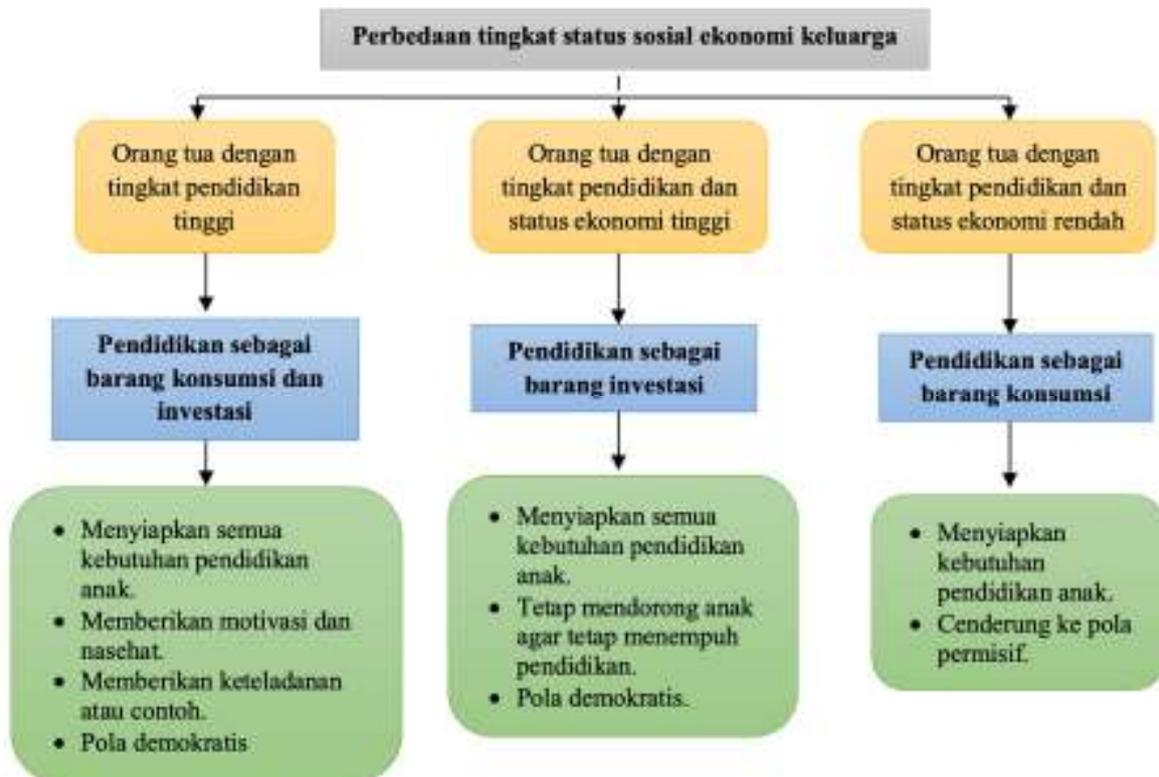
segala bentuk hal termasuk materi yang dimilikinya. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan materi pada anaknya, sehingga karena keterbatasan materi sehingga beberapa anak di Desa Beroanging memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan akses untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan oleh salah satu informan yang mengetahui pentingnya pendidikan, namun belum mampu membiayai pendidikan anak sampai ke tingkat perguruan tinggi karena faktor ekonomi yang rendah. Orang tua hanya mampu memberi dukungan pembiayaan kepada anak hanya sampai ke jenjang SMA sederajat.

Pembahasan

Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan berperan sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya untuk kehidupan anak pada masa yang akan datang. Dewantara (1962; 1964; 2009) mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntutan hidup yang berperan penting bagi tumbuh kembang anak. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan merupakan orientasi bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memperoleh memiliki kebahagiaan, keselamatan, dan kebebasan untuk hidup. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan agar dapat mengembangkan seluruh potensi dan bakat alamiahnya agar menjadi manusia yang relatif lebih baik, berbudaya, serta lebih manusiawi. Ekspektasi orang tua merupakan suatu harapan atau keyakinan yang diharapkan orang tua terhadap anaknya menjadi kenyataan di masa mendatang. Orang tua senantiasa berekspektasi yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, dimana orang tua berperan sangat besar untuk menunjang pendidikan anaknya agar lebih baik. Orang tua merupakan tokoh utama terhadap pendidikan anak, orang tua berperan dalam memilih pendidikan untuk setiap anaknya. Terkait hal tersebut orang tua dan anak memiliki hubungan yang timbal balik, yaitu perilaku anak dapat ditentukan oleh harapan orang tua, dan sebaliknya, perilaku anak akan ditentukan oleh harapan, sikap dan perilaku orang tuanya.

Hasil penelitian yang diperoleh terkait ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Beroanging yaitu pendidikan anak sangat penting bagi orang tuanya, dan mereka menyadari bahwa wawasan anak akan lebih luas tentang pendidikan merupakan suatu bekal yang dimiliki anak di masa yang akan datang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap pendidikan anaknya. Perbedaan harapan dari orang tua ini terlihat dari tingkat status sosial ekonomi keluarga. Terdapat beberapa variabel yang bukan merupakan variabel ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan terhadap jasa pendidikan, seperti tradisi dan budaya, perbedaan gender, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah anggota keluarga (Xia & Liitiäinen, 2014). Keterkaitan antara ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif pendidikan ekonomi terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Pendidikan sebagai Investasi

Salah satu bentuk investasi pendidikan adalah menanamkan modal melalui pengalokasian biaya penyelenggaraan pendidikan yang hasilnya berupa sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dipandang sebagai suatu industri pembelajaran yang diharapkan memberikan kontribusi positif dan nyata bagi peningkatan pendapatan individu serta pendapatan nasional melalui akumulasi pengetahuan. Secara penuh, pendidikan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui berbagai akses terhadap sumber daya pendidikan (Schultz, 1961; Akinlo & Oyeleke, 2020). Studi terdahulu yang terkait dengan *human investment* menemukan bahwa peningkatan produktifitas sumber daya manusia merupakan dampak nyata dari *human investment* suatu negara (Prasojo *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua atau keluarga dengan tingkat pendidikan rendah tetapi memiliki status sosial yang tinggi dengan orang tua atau keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki ekspektasi terhadap pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia. Seperti yang diungkapkan oleh H. SM Dg. Nambung dan AR Dg. Pappa yang mengatakan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting karena akan

mampu membuat anak menjadi pintar, dapat lebih mudah memperoleh pekerjaan dan menentukan arah masa depannya sendiri, mereka tidak memikirkan biaya yang harus dikeluarkan agar anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Informan percaya bahwa dengan pendidikan yang tinggi, maka masa depan anaknya akan lebih terjamin. Hal ini sejalan dengan perspektif *The Human Capital Theory* yang menjelaskan tentang proses pendidikan, *value*, dan kompetensi berguna bagi manusia agar dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitas (Tarique, 2013).

Terdapat beberapa saluran yang saling berhubungan dalam pengembalian investasi modal manusia melalui pendidikan yaitu meningkatnya pendapatan pekerja serta meningkatnya produktivitas usaha. Investasi modal manusia merupakan pengeluaran untuk pelatihan, pendidikan, informasi, mobilitas sumber daya, dan kesehatan. Dua hal yang menjadi penentu tingkat *break event point* dari pendidikan adalah perbandingan antara biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan dan kesempatan yang diperoleh tenaga kerja setelah melalui proses pendidikan. Ekspektasi orang tua yang menjadikan pendidikan sebagai investasi yaitu orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi memiliki status ekonomi yang tinggi, dan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (Andriani, 2019)

Pendidikan sebagai Barang Ekonomi/Konsumsi

Pendidikan sebagai barang konsumsi atau barang ekonomi yaitu pendidikan merupakan hak fundamental manusia dalam kehidupannya sebagai warga negara, sehingga pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhinya. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan serta status sosial yang rendah menjadikan ekonomi sebagai penghambat pendidikan anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Dg. Ngerang yang memiliki status sosial dan tingkat pendidikan yang rendah bahwa mereka hanya bisa memberikan pendidikan formal sampai ke jenjang menengah atas karena terbatas secara ekonomi, khususnya dalam hal biaya pendidikan. Sehingga dari disini dapat dikatakan bahwa orang tua masih menganggap pendidikan sebagai barang ekonomi, karena masih memikirkan biaya yang akan dikeluarkan tanpa memikirkan nilai balik dari biaya yang dikeluarkan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyekolahkan anaknya agar mampu memperoleh pengetahuan. Sehingga ketika dilihat dari motivasi orang tua, mereka menganggap bahwa pendidikan sebagai barang konsumsi karena keinginannya untuk memenuhi pendidikannya agar dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya melalui pendidikan. Pendapat tersebut sesuai dengan kajian Irianto (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai barang konsumsi yang dimotivasi oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat mengembangkan kepribadian dan kebutuhan sosialnya. Dalam konteks ini, pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan *disposable*. Pendidikan tidak dapat terlepas dari aspek keuangan atau biaya yang dibutuhkan. Biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan secara langsung tidak akan tampak secara nyata dalam waktu singkat, sehingga biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua merupakan suatu

investasi, karena ketika biaya yang dikeluarkan oleh orang tua dianggap sebagai barang ekonomi maka hal tersebut akan menyebabkan anak tidak dapat meningkatkan capaian pendidikannya di jenjang selanjutnya.

Pendidikan sebagai Barang Konsumsi dan Investasi

Pendidikan merupakan barang konsumsi dan investasi yaitu pandangan dari orang tua yang menganggap pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang harus dijalani agar dapat menumbuhkan potensi dalam diri seseorang yang meliputi pengembangan pengetahuan, kepribadian, pemahaman dan sosial. Kemudian diikuti dengan menjadikan pendidikan sebagai investasi yaitu dengan pendidikan yang tinggi mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak sehingga mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi menganggap pendidikan sebagai barang konsumsi sekaligus sebagai barang ekonomi. Hal ini terlihat dari ungkapan SH Dg. Nambung yang mengatakan tujuannya yaitu untuk berbakti pada orang tua, bangsa dan negara karena tidak ada yang mampu memutus rantai kemiskinan selain pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang mampu meraih atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan kajian Irianto (2017) yang menemukan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar sarana untuk mendapatkan pengalaman dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan kepribadian, namun juga sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Ekonomi Keluarga

Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi tinggi maupun rendah masing-masing memiliki peranan yang sangat penting dan berkontribusi terhadap pendidikan keluarga, khususnya bagi anak. Setiap keluarga memiliki perbedaan pada setiap prosesnya. Namun pada dasarnya peranan orang tua ialah sebagai pengasuh, pembimbing, pendidik, pengawas, pengontrol, yang pertama dan paling utama bagi tumbuh kembangnya anak dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu terjun ke kehidupan yang sebenarnya yaitu hidup di lingkungan masyarakat dengan interaksi yang baik kepada manusia yang lain dan memiliki rasa cinta terhadap negara (Hasan, 2016; Inanna, 2018).

Peran orang tua dalam pendidikan ekonomi keluarga di Desa Beroanging dapat dilihat dari pola pendidikan informal dalam keluarga. Seperti yang disampaikan oleh RA Dg. Nombong yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menunjukkan bakat dan minatnya dalam menentukan pendidikan yang akan dipilih nantinya. Dalam hal ini pola pendidikan yang diterapkan yaitu pola demokratis. Santrock (2018), yang menyatakan bahwa pola demokratis merupakan pola asuh yang mendorong dan memotivasi anak agar dapat hidup mandiri, memberikan rasa bebas pada anak, namun tetap terkontrol. Orang tua melakukan musyawarah secara langsung (tatap muka) dan orang tua menunjukkan rasa kasih

sayang kepada anak. Berbeda dengan Dg. Tawang dalam menerapkan perannya dalam mendidik anaknya. Dg. Tawang menyadari pentingnya pendidikan, mendukung ketika anaknya ingin menempuh pendidikan dan tidak memaksa ketika anaknya sudah tidak mampu melanjutkannya lagi. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pola pendidikan yang diterapkan oleh Dg. Tawang kepada anaknya yaitu pola permisif. Santrock (2018) menyatakan bahwa pola permisif merupakan pola asuh dengan karakteristik utama berupa dominasi pada anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, orang tua tidak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak, kurangnya fungsi kontrol dan keterlibatan orang tua.

Santrock (2018) menyatakan bahwa terdapat 4 aspek dukungan orang tua yaitu (1) dukungan emosional, dukungan berupa perhatian dan rasa empati yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak; (2) dukungan penghargaan, dukungan ini berupa sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap ide-ide dan hal-hal yang dilakukan oleh anak; (3) dukungan instrumental, dukungan yang berupa dukungan yang diberikan dalam bentuk keuangan (*financial*) atau dukungan mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas; dan (4) dukungan informasi yang dapat berupa masukan atau saran, pengarahan dan umpan balik tentang cara memecahkan masalah. Berdasarkan temuan kajian ini, terlihat bahwa bentuk dukungan orang tua yang sangat berpengaruh juga yaitu dukungan instrumental dalam hal ini berupa bantuan *financial* (keuangan). Penyelenggaraan pendidikan, terutama pendidikan tinggi memang memerlukan biaya besar, sehingga tidak semua orang tua mampu mengaksesnya. Seperti yang dikatakan oleh Dg. Ngona, Dg. Ngerang dan Dg. Tawang yang hanya tidak memiliki kemampuan secara ekonomi sampai ke perguruan tinggi. Secara langsung memberikan pemahaman kepada anak mereka tentang keterbatasan ekonomi yang dimiliki keluarganya. Hal ini merupakan masalah pendidikan, biaya dirasakan semakin tinggi atau mahal, terlebih lagi bagi keluarga yang kurang mampu dan keluarga yang berpendapatan tetap (Fatimah *et al.*, 2020).

Hal yang berbeda justru disampaikan oleh AR Dg. Pappa dan H. SM Dg. Nambung yang memberikan dukungan kepada anaknya dengan cara menyiapkan semua kebutuhan pendidikan akan dan bahkan akan siap menjual sawahnya jika memang perlu untuk membiayai pendidikan anaknya. Hal ini dilakukan oleh orang tua karena mereka percaya bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan mampu memberikan masa depan yang lebih baik pada anak-anaknya karena pola pikir antara orang yang memiliki pendidikan dengan orang yang tidak memiliki pendidikan akan jauh berbeda, mampu membuka kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan.

Terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang (Bado *et al.*, 2017; Leiwakabessy & Amaluddin, 2020; Mohamed, 2020; Wijaya *et al.*, 2021). Pertama, pendidikan adalah bagian dari pembangunan ekonomi dan bukan hanya sekedar pertumbuhan ekonomi. Fungsi teknis ekonomi ini merujuk kepada kontribusi yang akan diberikan oleh pendidikan dalam perkembangan perekonomian. Contohnya, dengan pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mampu membawa peserta didik untuk berkompetisi di era global. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan

tingkat produktifitas dan pendapatannya juga semakin baik. Produktivitas yang dimiliki oleh seseorang merupakan keterampilan teknis dari pengalaman belajar yang diperoleh dari pendidikan, sehingga tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup melalui pengalaman belajar.

Kedua, investasi pendidikan dalam bentuk nilai balik (*rate of return*) yang tinggi bila dibandingkan dengan investasi fisik. Nilai balik dari pendidikan merupakan bentuk perbandingan antara keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan dengan pendapatan total yang diperoleh setelah menjalani pendidikan dan memperoleh pekerjaan.

Ketiga, investasi dalam pendidikan berfungsi dalam konteks teknis ekonomi yang berupa fungsi sosial kemanusiaan, politik, budaya, dan kependidikan. Fungsi sosial kemanusiaan mengarah pada peran dan dampak pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosialnya. Contohnya pada tingkat individual pendidikan membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, baik secara psikologi, sosial, fisik dan membantu peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal.

Simpulan

Temuan kajian ini menyimpulkan bahwa ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif pendidikan ekonomi di Desa Beroanging, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, ada 3 kategori, yaitu menganggap pendidikan sebagai investasi, menganggap pendidikan barang ekonomi atau konsumsi, dan menganggap pendidikan pendidikan sebagai barang konsumsi sekaligus investasi. Hal tersebut berimplikasi pada orang tua dengan status pendidikan rendah tetapi memiliki status sosial yang tinggi menganggap pendidikan sebagai barang investasi, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memandang pendidikan sebagai barang konsumsi sekaligus investasi masa depan, dan orang tua dengan tingkat pendidikan dan status sosial rendah memandang pendidikan sebagai barang ekonomi atau konsumsi.

Peran orang tua dalam pendidikan anak dalam keluarga berupa dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan anak. Dukungan ini dapat berupa dukungan dalam bentuk emosional, dukungan dalam bentuk penghargaan, dukungan dalam bentuk informasi dan dukungan dalam bentuk instrumental, yang dalam hal ini berupa *financial* dan memberikan saran untuk masa depan. Dalam menerapkan dukungan ini pola pendidikan yang diterapkan ada 2 yaitu pola demokratis dan pola permisif.

Referensi

Adams, E. C. (2019). Economics and the Civic Mission of Social Studies Education: Two Critiques of Neoclassicism. *Citizenship, Social and Economics Education*, 18(1), 16-32.

- Akar, H. (2018). The Relationships Between Quality of Work Life, School Alienation, Burnout, Affective Commitment and Organizational Citizenship: A Study on Teachers. *European Journal of Educational Research*, 7(2), 169-180.
- Akinlo, T., & Oyeleke, O. J. (2020). Human Capital Formation and Economic Growth in Sub-Saharan African Countries: An Empirical Investigation. *The Indian Economic Journal*, 68(2), 249-268.
- Allgood, S., & McGoldrick, K. (2021). How Can Economists Use the Cognitive Challenges Framework to Enhance Economic Education?, *The Journal of Economic Education*, 52(1), 41-52.
- Allmendinger, J., & Leibfried, S. (2003). Education and the Welfare State: The Four Worlds of Competence Production. *Journal of European Social Policy*, 13(1), 63-81.
- Bado, B., Hasbiah, S., Hasan, M., & Syamsul, A. (2017). *Model Kebijakan Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi*. Makassar: Rumah Buku Carabaca Makassar.
- Benjelloun, M., & El Allame, Y. E. (2019) Bloom's Taxonomy and Moroccan Children's Vocabulary and Critical Thinking Skills Development. *Arab World English Journal*, 10(2) 342-352.
- Bloom, B. S. (1956). *Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Cardao-Pito, T. (2020). Enlightenment Value Theories and the Three Levels in Fair Value Accounting. *Accounting History*, 25(4), 625-635.
- Casterlé, B.D., Vliegheer, K.D., Gastmans, C., & Mertens, E. (2020). Complex Qualitative Data Analysis: Lessons Learned From the Experiences With the Qualitative Analysis Guide of Leuven. *Qualitative Health Research*, 31(1), 1083-1093.
- Cendon, E. (2018). Lifelong Learning at Universities: Future Perspectives for Teaching and Learning. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 7(2), 81-87.
- Chen, Q., Kong, Y., Gao, W., & Mo, L. (2018). Effects of Socioeconomic Status, Parent-Child Relationship, and Learning Motivation on Reading Ability. *Frontiers in psychology*, 9(1), 1297.
- Chew, S. L., & Cerbin, W. J. (2021). The Cognitive Challenges of Effective Teaching. *The Journal of Economic Education*, 52(1), 17-40.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (1964). *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- El Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent Involvement and Children's Academic and Social Development in Elementary School. *Child Development*, 81(3), 988-1005.

- Fatimah, I., Inanna., Rahmatullah., Thamrin, T., & Hasan, M. (2020). Pendidikan Informal berbasis Budaya Lokal pada masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 55-60.
- Fernandez, J. M., Yetter, E. A., & Holder, K. (2021). What do Economic Education Scholars Study? Insights from Machine Learning. *The Journal of Economic Education*, 52(2), 156-172.
- Ghosh, D., & Dinda, S. (2020). Determinants of the Quality of Life Among Elderly: Comparison Between China and India. *The International Journal of Community and Social Development*, 2(1), 71-98.
- Gundersen, S., & Kaminaga, A. S. (2019) One Size Doesn't Fit All: A Project Designing Small-Scale Economic Development Projects. *The Journal of Economic Education*, 50(1), 33-43.
- Hasan, M. (2016). Pengembangan pola pendidikan Ekonomi Informal sebagai Upaya untuk pembentukan perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang pembangunan Berkelanjutan"*, 82-87.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 30-37.
- Huang, C. H., Wang, T. F., Tang, F. I., Chen, I., & Yu, S. (2017). Development and Validation of a Quality of Life Scale for Elementary School Students. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 17(2), 180-191.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)*, 1(1), 27-33.
- Irianto, A. (2017). *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Leiwakabessy, E., & Amaluddin, A. (2020). A Modified Human Development Index, Democracy and Economic Growth in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 732-743.
- Li, Z. (2016). Family Background, Academic Performance and Admission To Postgraduate Study in China. *Chinese Journal of Sociology* 36(3), 86-109.
- Ma, Y., Siu, A., & Tse, W. S. (2018). The Role of High Parental Expectations in Adolescents' Academic Performance and Depression in Hong Kong. *Journal of Family Issues*, 39(9), 2505-2522.
- Mohamed, E. S. E. (2020). Resource Rents, Human Development and Economic Growth in Sudan. *Economies*, 8(4), 1-21.

- Musa, C. I., & Hasan, M. (2018). The Influence of Social, Economic, and Demographic Characteristic on Working Hours of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Makassar City. In *Journal of Physics: Conference Series IOP Publishing*, 1028(1), 012181.
- Picault, J. (2021) Looking for Innovative Pedagogy? An Online Economics Instructor's Toolbox. *The Journal of Economic Education*, 52(2), 174.
- Prasojo, L.D., Mukminin, A., & Mahmudah, F. N. (2017). *Manajemen Strategi Human Capital dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development (17th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Schmitt, J., Fini, M. I., Bailer, C., Fritsch, R., & Andrade, D. F. D. (2021). WWH-Dropout Scale: When, Why and How to Measure Propensity to drop out of Undergraduate Courses. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(2), 540-560.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Seymour, J. M. (1972). Contrasts between Formal and Informal Education among the Iban of Sarawak, Malaysia. *Review of Educational Research*, 42(4), 477-491.
- Tarique, I. (2013). Human Capital Theory. In E. Kessler (Ed.), *Encyclopedia of Management Theory* (Vol. 1, pp. 344-346). SAGE Publications, Ltd.
- Wang, Y., Deng, C., & Yang, X. (2016). Family Economic Status and Parental Involvement: Influences of Parental Expectation and Perceived Barriers. *School Psychology International*, 37(5), 536-553.
- Wijaya, A., Kasuma, J., Tasente, T., & Caisar Darma, D. (2021). Labor Force and Economic Growth Based on Demographic Pressures, Happiness, and Human Development. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 8(1), 40-50.
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting Stress and Risk of Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic: A Family Stress Theory-Informed Perspective. *Developmental Child Welfare*, 2(3), 180-196.
- Xia, B. S., & Liitiäinen, E. (2014). Economics of Education and Work Life Demand in Terms of Earnings and Skills. *Citizenship, Social and Economics Education*, 13(1), 67-77.